

KONSTRUKSI WACANA NASIONALISME DALAM MODUL PEMBELAJARAN BIPA: KAJIAN KRITIS

Rizky Anriyanti Siregar
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
rizkyanriyantisrg@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi wacana nasionalisme dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dengan fokus pada representasi makanan Indonesia sebagai simbol budaya. Modul BIPA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia kepada mahasiswa asing. Pengenalan makanan tradisional Indonesia, seperti gudeg dan opor ayam, di dalam modul BIPA berperan dalam menyampaikan narasi nasionalisme melalui simbol budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data diperoleh melalui analisis teks modul BIPA digital, wawancara semi-terstruktur dengan tiga mahasiswa asing asal Thailand, serta observasi informal terhadap interaksi mereka dengan materi ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan makanan Indonesia dalam modul BIPA mengandung narasi ideologi nasionalisme yang membentuk persepsi mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia. Respons mahasiswa asing menunjukkan keterhubungan emosional dengan budaya Indonesia, serta meningkatnya minat terhadap budaya lokal, terutama dalam konteks kebiasaan sosial terkait makanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul BIPA berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang efektif dalam membangun komunikasi nasional dan memperkenalkan Indonesia kepada dunia melalui simbol budaya yang mudah dipahami.

Kata Kunci: nasionalisme, analisis wacana kritis, mahasiswa asing BIPA

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang membawa nilai-nilai budaya, identitas kolektif, dan ideologi suatu bangsa. Dalam konteks globalisasi, fungsi ini semakin penting karena bahasa menjadi sarana utama dalam diplomasi budaya dan pembentukan citra suatu negara di mata dunia. Bahasa Indonesia, melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), telah menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui penyebaran materi ajar yang mengandung unsur-unsur kultural, termasuk di dalamnya pengenalan kuliner Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makanan Indonesia diperkenalkan dalam modul ajar BIPA dan bagaimana komunikasi nasional dibangun melalui representasi kuliner tersebut. Modul BIPA tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi nasional dan memperkenalkan identitas kebangsaan Indonesia kepada pembelajar asing.

Salah satu tema yang sering muncul dalam modul BIPA adalah pengenalan makanan khas Indonesia. Makanan tradisional seperti gudeg dan opor ayam tidak hanya diperkenalkan sebagai informasi kuliner semata, tetapi juga sebagai representasi budaya yang sarat makna. Melalui ilustrasi atau percakapan dalam modul, makanan-makanan tersebut dapat dimaknai sebagai

refleksi nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan nasionalisme budaya yang kuat di Indonesia. Penyampaian narasi tersebut berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang mengajak mahasiswa asing untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan semangat kebangsaan Indonesia melalui konteks kuliner.

Namun demikian, pemahaman terhadap narasi kebangsaan dalam modul BIPA tidak selalu seragam. Mahasiswa asing yang mengakses materi ini di luar konteks pembelajaran formal seringkali menafsirkan isi modul sesuai dengan latar belakang budaya mereka, pengalaman pribadi, serta interaksi sosial yang mereka alami selama di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap bagaimana konstruksi wacana nasionalisme dikonstruksi dalam modul BIPA dan bagaimana mahasiswa asing menerima, menafsirkan, atau bahkan menantang narasi tersebut di luar ruang kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang menganalisis teks dalam tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Modul digital BIPA dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana representasi nasionalisme dikonstruksi melalui teks dan simbol budaya yang ada dalam pengenalan kuliner. Selain itu, wawancara dengan mahasiswa asing yang mengakses modul secara mandiri dilakukan untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan narasi tersebut dan bagaimana pengalaman mereka memengaruhi pemahaman mereka terhadap budaya dan nasionalisme Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti tidak hanya ingin mendeskripsikan isi modul, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana narasi ideologis yang tersirat dalam pengenalan makanan Indonesia membentuk kesan dan pemahaman mahasiswa asing terhadap Indonesia. Penelitian ini penting untuk mengungkap peran modul BIPA sebagai agen ideologis dalam membangun komunikasi nasional, sekaligus memberi refleksi kritis terhadap cara Indonesia membingkai nasionalismenya di hadapan dunia melalui medium kuliner.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran BIPA dan Diplomasi Budaya

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas nasional kepada masyarakat internasional (Sugihastuti, 2018). Melalui modul BIPA, pengenalan terhadap aspek budaya, termasuk kuliner tradisional, menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang Indonesia. Modul ini, yang dirancang untuk menyertakan unsur-unsur budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, berfungsi menjadikan pembelajaran bahasa lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta asing (Haryanto, 2019). Oleh karena itu, BIPA memainkan peran penting dalam membentuk citra bangsa Indonesia di mata dunia melalui representasi budaya, salah satunya melalui pengenalan makanan Indonesia.

2. Wacana Nasionalisme dalam Pendidikan

Nasionalisme dalam pendidikan sering kali dikonstruksi melalui simbol, narasi sejarah, tokoh-tokoh nasional, serta budaya lokal yang dijadikan bagian dari materi ajar (Suryadi, 2016). Dalam modul pembelajaran, wacana nasionalisme sering dimuat melalui teks naratif, deskriptif, dan visual yang menonjolkan semangat kebangsaan dan nilai-nilai luhur bangsa (Mulyana, 2020). Penggunaan simbol budaya seperti makanan tradisional dalam modul BIPA menjadi salah satu cara untuk mengomunikasikan nilai-nilai nasionalisme kepada mahasiswa asing. Makanan tradisional, seperti gudeg dan opor ayam, tidak hanya memperkenalkan kuliner, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan identitas kebangsaan yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

3. Konstruksi Wacana dan Analisis Kritis

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memandang bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat ideologi dan kekuasaan (Fairclough, 1995). Dalam konteks modul pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana narasi nasionalisme dikonstruksi secara linguistik dan visual, termasuk melalui simbol budaya seperti makanan tradisional.

Menurut Van Dijk (2006), wacana harus dianalisis dengan mempertimbangkan struktur teks, konteks sosial, serta dampak ideologisnya terhadap pemahaman pembaca atau pendengar. Ia menekankan bahwa representasi budaya dalam teks bukan hanya deskriptif, tetapi membentuk cara pikir dan identitas sosial.

Ruth Wodak dan Michael Meyer (2009) menambahkan bahwa AWK dapat mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik diskursif pendidikan, termasuk bagaimana negara menyisipkan nilai-nilai kebangsaan dalam materi ajar. Sementara itu, Gee (2011) menyatakan bahwa analisis wacana memungkinkan kita memahami bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk “dunia sosial”, termasuk dalam pembelajaran bahasa kedua.

Dalam konteks ini, pengenalan makanan Indonesia dalam modul BIPA tidak hanya menyampaikan informasi kuliner, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai kolektivisme, kebersamaan, dan identitas nasional. Oleh karena itu, pendekatan AWK relevan untuk mengkaji bagaimana representasi budaya lokal dalam modul berfungsi sebagai alat diplomasi budaya sekaligus konstruksi ideologis kebangsaan.

4. Penerimaan Mahasiswa Asing terhadap Narasi Kebangsaan

Respons mahasiswa asing terhadap materi kebangsaan dalam modul BIPA dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, kemampuan bahasa, dan pengalaman mereka (Widodo, 2021). Beberapa mahasiswa menunjukkan ketertarikan besar terhadap materi budaya, sementara yang lain mungkin kesulitan dalam memahami konteks simbolik dan historis dari narasi yang disajikan. Hal ini penting untuk dipahami dalam rangka mengevaluasi efektivitas modul BIPA dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme Indonesia kepada mahasiswa asing. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan mahasiswa asing untuk mengkaji bagaimana mereka menafsirkan simbol budaya yang terkait dengan makanan Indonesia dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang Indonesia.

5. Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam materi ajar BIPA (Widodo, 2021; Zaim, 2021). Wulandari (2020) menggunakan pendekatan AWK Fairclough untuk mengkaji representasi nasionalisme dalam buku teks BIPA, serupa dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Haryanto (2019) dan Putri (2020) juga menekankan pentingnya simbol budaya sebagai sarana diplomasi budaya dalam BIPA. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada pengembangan model atau pendekatan semiotik, penelitian ini menitikberatkan pada analisis wacana kritis terhadap satu modul BIPA yang berfokus pada pengenalan makanan Indonesia. Penelitian ini juga memperhatikan respons mahasiswa asing terhadap narasi kebangsaan yang dibangun dalam modul tersebut, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian diplomasi budaya melalui modul BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan konstruksi wacana nasionalisme dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dengan fokus pada representasi makanan Indonesia sebagai simbol budaya. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, persepsi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan kebudayaan dalam konteks pembelajaran bahasa. Sumber data

dalam penelitian ini terdiri dari: Modul Pembelajaran BIPA Digital: Modul ini berisi teks dan gambar yang menjadi bahan ajar bagi mahasiswa asing. Modul tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana nasionalisme direpresentasikan melalui simbol budaya, seperti makanan tradisional, serta teks dan gambar yang berkaitan dengan identitas kebangsaan Indonesia. Tiga Mahasiswa Asing: Partisipan adalah mahasiswa asing dari Thailand yang sedang mengikuti program BIPA. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif untuk mendapatkan variasi persepsi terhadap materi ajar yang sama, namun dengan latar belakang budaya yang berbeda. Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: Analisis Dokumen. Peneliti menganalisis isi modul BIPA digital untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, seperti kata-kata, frasa, simbol visual, serta aktivitas atau dialog yang menyisipkan makna nasionalisme. Wawancara Semi-Terstruktur. Wawancara dilakukan dengan tiga mahasiswa asing untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami pesan-pesan nasionalisme dalam modul, perasaan mereka terhadap materi tersebut, dan apakah mereka merasa lebih mengenal Indonesia melalui konten modul. Observasi Non-Partisipatif. Observasi informal dilakukan untuk melihat bagaimana mahasiswa menggunakan modul di luar kelas, termasuk saat mereka berdiskusi atau menunjukkan reaksi terhadap materi budaya Indonesia yang diberikan dalam modul.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Wacana Berdasarkan Model Fairclough

1. Level Teks

Pada level teks, bahasa yang digunakan dalam percakapan ini bersifat sederhana, interaktif, dan langsung. Penggunaan kalimat seperti “Coba kalian perhatikan,” “Wah, percakapan tentang apa?” dan “Ohh, berarti Indonesia memiliki banyak makanan yang khas” menunjukkan gaya bahasa yang ramah dan mudah dipahami. Struktur percakapan ini bertujuan untuk membangun suasana yang tidak formal dan mengundang mahasiswa untuk berpartisipasi aktif.

- a. Pilihan kata: Penggunaan kata-kata seperti “makanan khas,” “gudeg,” dan “opor ayam” memberikan informasi faktual mengenai makanan tradisional Indonesia. Pilihan kata yang ringan dan bersahabat mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keramahan yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia.
- b. Gaya penyampaian: Penggunaan kalimat yang menggugah rasa ingin tahu seperti “Ohh, berarti Indonesia memiliki banyak makanan yang khas,” menunjukkan respons spontan yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai meresapi dan memahami keberagaman kuliner Indonesia, yang pada gilirannya mencerminkan kesan positif terhadap kebudayaan Indonesia.

2. Level Praktik Wacana

Pada level praktik wacana, percakapan ini menunjukkan interaksi aktif antara peneliti dan mahasiswa asing. Proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan eksplorasi pengalaman pribadi mahasiswa yang terkait dengan makanan tradisional di negara asal mereka, yang kemudian dibandingkan dengan makanan Indonesia.

- a. Proses pembelajaran: Peneliti tidak hanya menyampaikan informasi tentang makanan Indonesia secara langsung, tetapi mengajak mahasiswa untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan mereka tentang makanan tradisional dari negara mereka. Ini menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan mahasiswa untuk membangun koneksi antara budaya mereka dan budaya Indonesia.
- b. Aktivitas pembelajaran: Mahasiswa diminta untuk membaca teks percakapan dan meresponsnya. Dalam hal ini, percakapan yang ada di modul BIPA tidak hanya berfungsi

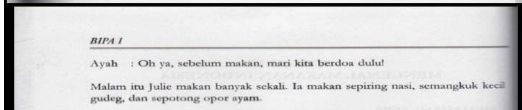
sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong mahasiswa memahami budaya Indonesia melalui pertanyaan-pertanyaan yang berbasis pada pengalaman mereka.

3. Level Praktik Sosial

Pada level praktik sosial, percakapan ini memiliki dimensi ideologis yang menyampaikan nilai-nilai kebangsaan Indonesia secara implisit. Penggunaan makanan tradisional dalam percakapan ini berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang memperkenalkan mahasiswa asing kepada keragaman budaya Indonesia dan mengajak mereka untuk mengapresiasi serta mengenal lebih dalam tentang identitas nasional Indonesia.

- Narasi kebangsaan: Dalam percakapan ini, makanan tradisional seperti gudeg dan opor ayam digunakan sebagai simbol budaya yang memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Pembahasan tentang makanan ini tidak hanya tentang kuliner, tetapi juga menggambarkan sikap kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong nilai-nilai yang sangat melekat pada budaya Indonesia.
- Diplomasi budaya: Percakapan ini berfungsi sebagai bentuk diplomasi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan Indonesia kepada mahasiswa asing. Melalui diskusi tentang makanan khas, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kekayaan budaya lokal, yang membantu memperkuat hubungan antarbudaya dan membentuk citra positif Indonesia di mata dunia. Berikut hasil dialog percakapan antara tiga mahasiswa BIPA dengan peneliti.

Tabel 1. hasil dialog percakapan antara tiga mahasiswa BIPA dengan peneliti.

 	
Peneliti: Coba kalian perhatikan percakapan dalam modul BIPA ini. Mahasiswa A: Wah, percakapan tentang apa ini? Peneliti: Percakapan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui makanan khasnya. Dalam modul ini, kalian akan menemukan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme yang disampaikan lewat makanan. Mahasiswa B: Makanan? Peneliti: Ya, tepat sekali. Coba kalian baca isi percakapan ini.	

(Mahasiswa membaca teks percakapan)

Peneliti: Setelah kalian membaca, apakah kalian mengenal makanan yang dibahas dalam percakapan ini? Apakah di negara kalian ada makanan seperti itu?

Mahasiswa C: Dalam percakapan ini, ada makanan gudeg dan opor ayam. Kami tidak tahu makanan seperti itu.

Peneliti: Gudeg dan opor ayam adalah makanan khas Indonesia. Gudeg berasal dari Yogyakarta, sementara opor ayam lebih populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, meskipun bisa ditemukan di banyak daerah lainnya.

Mahasiswa A, B, dan C: Ohh, jadi Indonesia memiliki banyak makanan khas, ya. Salah satunya adalah gudeg dan opor ayam yang disebutkan dalam percakapan ini.

Peneliti: Betul, Indonesia memang kaya dengan makanan khas dari berbagai daerah, bukan hanya gudeg dan opor ayam. Masih banyak lagi makanan yang mencerminkan budaya dan identitas nasional Indonesia.

Mahasiswa A, B, dan C: Hmm... jadi sekarang kami jadi lebih tahu tentang makanan khas Indonesia setelah membaca percakapan dalam modul ini.

Analisis wacana ini menunjukkan bagaimana percakapan dalam modul BIPA tidak hanya memperkenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman mengenai budaya Indonesia, khususnya melalui makanan. Modul BIPA, dengan menggunakan elemen-elemen budaya seperti makanan tradisional, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme yang inklusif kepada mahasiswa asing. Dalam hal ini, makanan tradisional berperan sebagai simbol budaya yang menghubungkan mahasiswa asing dengan identitas kebangsaan Indonesia, serta sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan antara peneliti dan mahasiswa asing mengenai salah satu modul BIPA yang memuat topik makanan tradisional Indonesia, ditemukan bahwa wacana nasionalisme dibangun secara implisit melalui representasi budaya kuliner. Dalam percakapan, mahasiswa secara aktif merespons teks dialog yang memperkenalkan gudeg dan opor ayam sebagai makanan khas Indonesia. Respons seperti “Ohh... berarti Indonesia memiliki banyak makanan yang khas” menunjukkan adanya pemahaman dan keterhubungan emosional mahasiswa terhadap simbol budaya tersebut.

Pada level teks, penggunaan bahasa yang sederhana dan akrab dalam modul memudahkan mahasiswa memahami makna yang terkandung dalam materi, seperti nilai kebersamaan dan kekayaan budaya. Pada level praktik wacana, interaksi antara peneliti dan mahasiswa menunjukkan bahwa modul BIPA mendorong dialog lintas budaya yang memungkinkan mahasiswa membandingkan budaya asal mereka dengan budaya Indonesia. Sedangkan pada level praktik sosial, makanan dalam modul berfungsi sebagai simbol identitas nasional yang digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat citra budaya Indonesia di mata mahasiswa asing.

Dengan demikian, data percakapan ini membuktikan bahwa modul BIPA tidak hanya sebagai media pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membangun komunikasi nasional dan diplomasi budaya melalui pendekatan wacana yang kontekstual dan kultural.

Daftar Pustaka

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Van Dijk, T. A. (2006). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of Critical Discourse Analysis* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Gee, J. P. (2011). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit*. New York: Routledge.
- Sugihastuti. (2018). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sebagai Sarana Diplomasi Budaya. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 3(1), 12–20.
- Haryanto, S. (2019). Integrasi Budaya dalam Modul BIPA sebagai Strategi Diplomasi Budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 135–147.
- Mulyana, D. (2020). *Wacana dan Komunikasi: Pendekatan Pragmatik dan Kritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2016). Pendidikan dan Nasionalisme: Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 22–32.
- Widodo, H. P. (2021). Representasi Ideologi dalam Buku Teks BIPA: Sebuah Pendekatan Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 101–115.
- Zaim, M. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa*, 6(3), 234–245.
- Wulandari, I. M. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Buku Teks BIPA: Representasi Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 77–89.
- Putri, R. A. (2020). Representasi Budaya Lokal dalam Buku Ajar BIPA: Kajian Semiotic dan Ideologi. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1), 45–56.
- Lestari, N. (2018). Strategi Diplomasi Budaya dalam Modul BIPA: Analisis Isi Budaya. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 112–121.
- Nugroho, A. (2020). Peran Modul BIPA dalam Membangun Citra Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 89–101.
- Yuliana, S. (2017). Penyisipan Nilai Kebangsaan dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Wacana Pendidikan*, 8(2), 55–67.